

BAB IV

**ANALISIS MAQAMAT DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SUFISTIK
DALAM KITAB *KIFAYAH AL-ATQIYA*
*WA MINHAJ AL-ASHFIYA***

A. Pendidikan Sufistik Menurut Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi

Pendidikan sufistik adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual *Salik* (peserta didik), berdasarkan prinsip dan ajaran tasawuf atau sufisme dalam Islam. Pendidikan ini lebih menekankan pada transformasi batin dan pembersihan hati, dengan tujuan mencapai kedekatan dengan Tuhan dan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan. Melalui bimbingan seorang guru spiritual dan praktek terstruktur, seorang *Salik* dapat mencapai transformasi batin untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kebijaksanaan.¹

Sayyid Abu Bakar Syatha adalah seorang salah satu ulama besar yang terkenal dalam tradisi tasawuf dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan sufistik. Beberapa prinsip pendidikan sufistik yang mungkin terkandung dalam pemikiran beliau, yaitu: *Tazkiyatun Nafs*, fokus pada pembersihan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia. Ini adalah langkah awal yang esensial untuk mendekati diri kepada Allah Swt. *Ketaatan pada Syariat*, mengajarkan pentingnya menjalankan ajaran Islam secara utuh, termasuk shalat dan ibadah lainnya, sebagai dasar untuk pendidikan spiritual. *Bimbingan Spiritual*, pentingnya bimbingan dari seorang mursyid (guru spiritual) yang berpengalaman dalam bidang tasawuf. Seorang mursyid membimbing peserta didik dalam perjalanan spiritual dan memberikan nasihat serta arahan yang tepat. *Mahabbatullah*, Pendidikan sufistik harus mendorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt. Cinta ini menjadi motivasi utama dalam semua tindakan dan ibadah.

¹Teguh Hadi Wibowo. *Op. Cit.*

Dzikir dan Muraqabah, berdzikir secara teratur untuk mengingat Allah Swt dan muraqabah untuk merenungkan kebesaran serta kehadiran-Nya didalam setiap aspek kehidupan. *Pengembangan Akhlak*, pendidikan sufistik harus mengembangkan akhlak yang mulia seperti kejujuran. Akhlak yang baik adalah cerminan dari kebersihan jiwa dan kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. *Kontinuitas dan Kesabaran*, pendidikan sufistik membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Perubahan spiritual dan pembersihan jiwa adalah proses yang panjang dan memerlukan komitmen yang kuat. *Ma'rifatullah*, mencapai ma'rifat atau pengetahuan mendalam tentang Allah Swt melalui pengalaman spiritual dan pemahaman batin yang mendalam. Ini adalah tujuan akhir dari pendidikan sufistik.²

Prinsip-prinsip ini mencerminkan esensi dari ajaran tasawuf yang berfokus pada pembersihan jiwa, kedekatan dengan Allah Swt, dan penerapan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sayyid Abu Bakar Syatha, melalui pemikiran dan ajarannya, berusaha untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang tinggi. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba memaparkan dalam pembahasan di bawah ini.

1. Pendidikan Sufistik tentang Taubat

Proses pendidikan sufistik tentang taubat bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi menekankan langkah-langkah mendalam dan terstruktur, bertujuan untuk membantu *Salik* (Peserta didik) mencapai kesadaran spiritual yang tinggi melalui pengakuan dosa, penyesalan, dan perbaikan diri, untuk mencapai kesucian spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt. Taubat dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah Swt.³Berikut adalah langkah-langkah utama dalam proses pendidikan sufistik mengenai taubat:

²M. Syarif.

³Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Taubat, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

a. Pengertian Taubat

Taubat Secara etimologi taubat merupakan masdar dari *بات بائي* yang bermakna kembali. Taubat secara terminologi syariat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi.⁴Hakikat taubat adalah kembali kepada Allah Swt dengan melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Kembali dari kemaksiatan, keburukan kepada kebaikan, dari jalan setan kepada jalan Allah Swt.⁵

b. Langkah-Langkah Pendidikan Taubat

1) Kesadaran dan Pengakuan Dosa

- Kesadaran Dosa: Langkah pertama bagi peserta didik yaitu bertaubat, bahwa menyadari kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Melibatkan introspeksi dan muhasabah diri.
- Pengakuan Dosa: Peserta didik mengakui dosa dan kesalahan secara jujur di hadapan Allah Swt. Pengakuan ini penting karena menunjukkan kesadaran dan ketulusan dalam bertaubat.

2) Penyesalan (Nadam)

- Penyesalan Mendalam: Peserta didik merasakan penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah dilakukan. Penyesalan adalah inti dari taubat yang menunjukkan kesungguhan hati untuk berubah.
- Tanda Penyesalan: Peserta didik menunjukkan tanda penyesalan seperti menangis, berdoa dengan khusyuk, dan memperbanyak istighfar.

⁴Wahbah Al-Zuhayli., *Tafsir Al-Munir, Jilid 14*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014),706. Miftahus Surur.,”Konsep Taubat dalam Al-Qur’an”, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 08, No. 02, 15 Agustus 2018.

⁵Abdul Hadi bin Hasan Wahby, *Taubat Jalan Menuju Surga, Terj. Abdul Haidir (Al-Maktab At-Ta’awuni Lid-Da’wah wal Irsyad Wa Tau’iyatil Jaliat bi As-Sulay, 2004)*, 24.

3) Niat dan Janji untuk Tidak Mengulangi

- Niat yang Kuat: Peserta didik membulatkan niat untuk tidak mengulangi dosa yang sama. Niat ini harus tulus dan disertai dengan tekad yang kuat.
- Janji kepada Allah Swt: Peserta didik berjanji kepada Allah Swt untuk tidak kembali kepada dosa yang sama dan berusaha keras untuk memenuhinya.

4) Tindakan Perbaikan (Ishlah)

- Memperbaiki Kesalahan: Peserta didik agar melakukan tindakan konkret memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, seperti mengembalikan hak orang lain yang diambil atau meminta maaf kepada yang bersangkutan.
- Melakukan Amal Shaleh: Peserta didik agar memperbanyak amal shaleh sebagai kompensasi dan bentuk penebusan dosa, seperti shalat, puasa, sedekah, dan membantu orang lain.

5) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Membersihkan Hati: Peserta didik melakukan berbagai praktek spiritual untuk membersihkan hati dari dosa dan sifat-sifat buruk, seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah.
- Peningkatan Spiritual: Peserta didik meningkatkan kualitas ibadah dan mendekati diri kepada Allah Swt untuk menjaga hati tetap bersih dan ikhlas.

6) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Peran Mursyid: Mursyid membantu membimbing peserta didik dalam proses taubat, memberikan nasihat, dukungan spiritual, mengidentifikasi dan mengatasi rintangan dalam taubat.

- Koreksi dan Nasihat: Mursyid memberikan koreksi dan nasihat jika peserta didik terlihat kembali kepada dosa atau jika taubatnya tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh.

7) Kontemplasi (merenung) dan Muhasabah

- Evaluasi Diri (Muhasabah): Peserta didik melakukan evaluasi rutin terhadap proses taubat dan memastikan bahwa diri tetap dalam keadaan bertaubat.
- Refleksi Diri: Peserta didik merenungkan kembali dosa dan kesalahan serta berusaha untuk terus memperbaiki diri dan menjaga taubat.

8) Menghindari Lingkungan dan Pengaruh Negatif

- Menghindari Godaan: Peserta didik menjauhi lingkungan dan situasi yang dapat mendorong kembali kepada dosa, termasuk menghindari pergaulan yang buruk dan godaan duniawi.
- Membangun Lingkungan Positif: Peserta didik agar menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk tetap dalam keadaan bertaubat, seperti bergaul dengan orang-orang shaleh dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

9) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Taubat dalam Ibadah: Peserta didik memastikan bahwa setiap ibadah dilakukan dengan niat yang tulus sebagai bentuk taubat kepada Allah Swt.
- Taubat dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik hendaknya mengintegrasikan sikap taubat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.
- Menjaga Taubat: Peserta didik terus menerus memperbarui niat taubat dan menjaga diri agar tetap dalam keadaan bertaubat, serta selalu mengingatkan diri tentang pentingnya taubat dalam mencapai ridha Allah Swt.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang taubat adalah perjalanan yang melibatkan kesadaran mendalam, penyesalan, niat kuat, tindakan perbaikan, penyucian hati, bimbingan spiritual, evaluasi diri, dan penghindaran pengaruh negatif. Tujuan akhirnya adalah mencapai taubat yang sejati, sehingga semua amal diterima dan membawa keberkahan serta kedekatan kepada Allah Swt.⁶

2. Pendidikan Sufistik tentang Muhasabah

Proses pendidikan sufistik tentang muhasabah bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi memberikan perhatian khusus pada konsep muhasabah dalam pendidikan sufistik. Menurut beliau, muhasabah adalah proses introspeksi yang mendalam dan sistematis yang melibatkan evaluasi diri dengan istiqomah untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt dan memperbaiki akhlak.⁷Berikut adalah tahapan proses pendidikan sufistik tentang muhasabah:

a. Pengertian Muhasabah

Muhasabah berasal dari kata *hasaba-yuhasibu* atau *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang artinya menghitung. Muhasabah adalah sebuah aktifitas untuk diri sendiri yaitu dengan introspeksi. Muhasabah dapat diartikan sebagai refleksi diri untuk menghitung apa yang telah dikerjakan sebelum Allah Swt menghitung perbuatannya di hari kiamat nanti⁸Hasan Al-Bashri berkata mukmin ialah orang yang selalu memperhatikan dirinya, selalu bermuhasabah karena Allah Swt. Maka perhitungan amal pada hari

⁶Alivermana Wiguna.,”Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah”, *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, Vol. 01 No. 02, Januari-Juni 2017. ISSN: 2548-9992

⁷Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Muhasabah, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

⁸Ninda Nurhasanah, Alfadhli.,”Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk Tangerang Banten)”, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 02, No.10, September 2023.

kiamat nanti akan terasa ringan, sedangkan orang yang tidak bermuhasabah, perhitungan akan lebih berat.⁹Dalam konteks sufistik, muhasabah bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa dari penyakit hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Langkah-Langkah Pendidikan Muhasabah

1) Kesadaran dan Niat

- Kesadaran Pentingnya Muhasabah: Langkah pertama bagi peserta didik adalah menyadari pentingnya muhasabah dalam kehidupan seorang mukmin. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa tanpa introspeksi, seseorang tidak akan bisa memperbaiki diri.
- Niat yang Tulus: Peserta didik menetapkan niat yang tulus untuk melakukan muhasabah demi mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk tujuan duniawi atau pujian dari orang lain.

2) Evaluasi Diri Rutin

- Waktu Khusus untuk Muhasabah: Peserta didik mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk melakukan muhasabah. Ini bisa dilakukan sebelum tidur, setelah shalat, atau pada waktu-waktu yang tenang.
- Pertanyaan Evaluatif: Peserta didik mengajukan pertanyaan evaluatif kepada diri sendiri, seperti: Apakah saya sudah menjalankan shalat dengan khusyuk? Apakah niat saya dalam beramal sudah ikhlas? Apakah saya sudah menjauhi dosa-dosa besar dan kecil?

3) Pencatatan dan Analisis

⁹Hasan Al-Bashri, *Wasiat-Wasiat Sufistik Hasan Al-Bashri*, (Jawa Barat: Pustaka Hidayah, 2010), 45.

- Mencatat Hasil Muhasabah: Peserta didik membuat catatan tentang hasil muhasabah, mencatat dosa dan kesalahan, serta amal kebaikan yang telah dilakukan, untuk dapat mengidentifikasi pola perilaku yang perlu diperbaiki.
- Analisis dan Refleksi: Peserta didik menganalisis catatan untuk memahami kelemahan dan kekuatan diri, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan.

4) Tindakan Perbaikan

- Membuat Rencana Perbaikan: Peserta didik hendaknya membuat rencana perbaikan diri yang konkret, meliputi memperbaiki kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, dan menjauhi maksiat.
- Melaksanakan Rencana: Peserta didik berusaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan rencana perbaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah agar dapat membantu membersihkan hati dan meningkatkan kesadaran spiritual.
- Meningkatkan Kualitas Ibadah: Peserta didik hendaknya berusaha meningkatkan kualitas ibadah dengan khushyuk dan ikhlas, serta menghindari gangguan yang bisa merusak kekhusyukan.

6) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Peran Mursyid: Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk melakukan muhasabah dengan benar, dengan memberikan nasihat, koreksi, contoh nyata tentang bagaimana muhasabah dilakukan.
- Nasihat dan Dukungan: Mursyid memberikan nasihat, dukungan untuk membantu peserta didik memahami, mengatasi kelemahan yang ditemukan selama muhasabah.

7) Kontemplasi dan Tafakkur

- Merenung dan Bertafakkur: Peserta didik melakukan kontemplasi atau tafakkur tentang tujuan hidup, makna ibadah, dan hakikat hubungan dengan Allah Swt, untuk memperdalam pemahaman dan kesadaran diri.
- Memperkuat Hubungan dengan Allah Swt: Peserta didik harus menggunakan waktu muhasabah untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt melalui doa, dzikir, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an.

8) Menghindari Lingkungan dan Pengaruh Negatif

- Menghindari Godaan dan Gangguan: Peserta didik menjauhi lingkungan dan situasi yang bisa mengganggu proses muhasabah atau mendorong kepada dosa, termasuk memilih teman yang baik dan lingkungan yang mendukung.
- Membangun Lingkungan Positif: Peserta didik agar menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung untuk terus melakukan muhasabah dan memperbaiki diri.

9) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Muhasabah dalam Ibadah: Peserta didik hendaknya mengamalkan muhasabah dalam setiap ibadah, memastikan bahwa setiap ibadah dilakukan dengan niat yang benar dan kualitas yang baik.
- Muhasabah dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik melatih diri untuk melakukan muhasabah dalam setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.
- Menjaga Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam melakukan muhasabah, tidak hanya sebagai kegiatan sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang muhasabah bagi peserta didik yaitu perjalanan yang melibatkan kesadaran mendalam, evaluasi diri rutin, pencatatan dan analisis, kontemplasi, tindakan perbaikan, penyucian hati, bimbingan spiritual, dan penghindaran pengaruh negatif. Tujuan akhirnya adalah mencapai kesadaran diri yang tinggi, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui proses introspeksi yang mendalam dan terus-menerus.¹⁰

3. Pendidikan Sufistik tentang Memelihara Anggota Tujuh

Proses pendidikan sufistik tentang memelihara anggota tujuh bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, yaitu menekankan pentingnya menjaga dan mengendalikan tujuh anggota tubuh yaitu mata, telinga, lidah, tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Dalam tradisi sufistik, konsep Memelihara Anggota Tujuh adalah bagian penting dari disiplin spiritual dan moral. Beliau memberikan panduan tentang bagaimana seorang sufi harus menjaga anggota tubuhnya untuk mencapai penyucian diri dan kedekatan dengan Allah Swt.¹¹Berikut adalah tahapan proses pendidikan sufistik tentang Memelihara Anggota Tujuh:

a. Pengertian Memelihara Anggota Tujuh

Memelihara anggota tujuh berarti menjaga dan mengendalikan mata, telinga, lidah, tangan, kaki, perut, dan kemaluan dari perbuatan yang diharamkan atau dibenci oleh Allah Swt. Tujuan utama adalah mencapai kebersihan lahir dan batin, serta mendapatkan ridha Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Imam Al-Ghazali berkata jagalah seluruh anggota badan, terutama

¹⁰Muhammad Iqbal Jamaludin, Skripsi. *Penerapan Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Purwosari*, Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2023.

¹¹Alivermana Wiguna.

tujuh anggota badan. Karena pintu neraka berjumlah tujuh dan masing-masing pintu itu disediakan bagi pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota tujuh tersebut. Anggota-anggota itu adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki.¹²

b. Langkah-Langkah Pendidikan Memelihara Anggota Tujuh

1) Kesadaran dan Pemahaman

- Kesadaran Diri: Peserta didik menyadari bahwa setiap anggota tubuh itu adalah amanah dari Allah Swt dan akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaannya.
- Pemahaman Syariat: Peserta didik memahami hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan penggunaan setiap anggota tubuh, seperti larangan melihat yang haram, mendengarkan gosip, berkata kasar, dan lain-lain.

2) Pendidikan Mata

- Menjaga Pandangan: Peserta didik menghindari melihat yang diharamkan, seperti melihat aurat yang bukan mahram.
- Meningkatkan Pandangan yang Baik: Peserta didik melatih mata untuk melihat kebesaran Allah Swt dalam ciptaan-Nya, serta memperbanyak membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab bermanfaat.

3) Pendidikan Telinga

- Menjaga Pendengaran: Peserta didik menghindari mendengarkan hal yang diharamkan, seperti musik yang tidak bermanfaat, dan perkataan yang sia-sia.
- Meningkatkan Pendengaran Baik: Peserta didik memperbanyak mendengarkan bacaan Al-Qur'an, ceramah agama, dan nasihat yang bermanfaat.

¹²Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul bidayah*, Achmad Sunarto, Terj. *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah Swt*, (Mutiara Ilmu. Surabaya, 2015), 100.

4) Pendidikan Lidah

- Menjaga Ucapan: Peserta didik menghindari perkataan dusta, kasar, fitnah, dan perkataan sia-sia.
- Meningkatkan Ucapan yang Baik: Peserta didik memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berkata baik kepada orang lain.

5) Pendidikan Tangan

- Menjaga Tangan: Peserta didik menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, seperti mencuri atau melakukan kezaliman.
- Meningkatkan Amal Kebaikan dengan Tangan: Peserta didik menggunakan tangan untuk membantu orang lain, menulis hal yang bermanfaat, dan bersedekah.

6) Pendidikan Kaki

- Menjaga Kaki: Peserta didik menghindari pergi ke tempat-tempat yang haram atau maksiat.
- Meningkatkan Amal Kebaikan dengan Kaki: Peserta didik menggunakan kaki untuk kebaikan seperti menghadiri majlis ilmu, dan melakukan perjalanan yang bermanfaat.

7) Pendidikan Perut dan Kemaluan

- Menjaga Perut: Peserta didik menghindari makanan dan minuman yang haram, serta berlebihan dalam makan dan minum.
- Meningkatkan Kualitas Makanan: Peserta didik memastikan makanan yang dikonsumsi adalah halal dan thayyib (baik dan bersih).
- Menjaga Kemaluan: Peserta didik menjauhi perbuatan zina dan menjaga kesucian diri dengan menghindari hal-hal yang dapat memicu nafsu syahwat.

- Meningkatkan Kesucian: Peserta didik hendaknya menikah jika sudah mampu, menjaga pandangan dan interaksi dengan lawan jenis, memperbanyak puasa sunnah bagi yang belum menikah.

8) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik hendaknya melakukan latihan-latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dan mengendalikan hawa nafsu.
- Memperbanyak Ibadah: Peserta didik meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah untuk memperkuat iman dan menjaga diri dari godaan syaitan.

9) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Peran Mursyid: Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk menjaga anggota tubuh dari perbuatan dosa. Mereka memberikan nasihat, koreksi, dan contoh nyata tentang bagaimana menjaga anggota tubuh sesuai dengan ajaran Islam.
- Nasihat dan Dukungan: Mursyid memberikan nasihat dan dukungan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya memelihara anggota tubuh dan cara melakukannya dengan benar.

10) Kontemplasi (merenung) dan Muhasabah

- Evaluasi Diri (Muhasabah): Peserta didik melakukan evaluasi rutin terhadap penggunaan setiap anggota tubuh. Merenungkan kembali niat dan perbuatan serta berusaha untuk memperbaiki diri.
- Refleksi Diri: Peserta didik merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan menjaga anggota tubuh, serta berusaha untuk terus memperbaiki diri.

11) Menghindari Lingkungan dan Pengaruh Negatif

- Menghindari Godaan: Peserta didik menjauhi lingkungan dan situasi yang dapat mendorong kepada dosa dan maksiat.
- Membangun Lingkungan Positif: Peserta didik harus menciptakan lingkungan mendukung dan memotivasi untuk menjaga anggota tubuh, seperti bergaul dengan orang shaleh.

12) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Memelihara Anggota Tubuh dalam Ibadah: Peserta didik harus menggunakan anggota tubuh dengan benar dalam setiap ibadah, memastikan setiap tindakan dilakukan sesuai dengan syariat.
- Memelihara Anggota Tubuh dalam Kegiatan Sehari-hari: Peserta didik mengintegrasikan penjagaan anggota tubuh di setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.
- Menjaga Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam memelihara anggota tubuh, tidak hanya sebagai kegiatan sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang memelihara anggota tubuh bagi peserta didik adalah perjalanan yang melibatkan kesadaran mendalam, pemahaman syariat, latihan spiritual, bimbingan murshid, evaluasi diri, penghindaran pengaruh negatif, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebersihan lahir dan batin, serta mendapatkan ridha Allah Swt dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.¹³

4. Pendidikan Sufistik tentang Menjauhi Segala yang Melalaikan

¹³Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Memelihara Anggota Tubuh, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

Proses pendidikan sufistik tentang menjauhi segala yang melalaikan bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjauhi segala yang melalaikan (*lagha*) sebagai bagian dari pendidikan sufistik dalam rangka mencapai kedekatan dengan Allah Swt dan memperbaiki diri secara spiritual. *Lagha* adalah sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian dari mengingat Allah.¹⁴Proses pendidikan sufistik tentang menjauhi segala yang melalaikan:

a. Pengertian *Lagha* (melalaikan)

Lagha adalah Dalam kamus besar Bahasa Indonesia *Lalai* memiliki beberapa arti, yaitu: kurang hati-hati; tidak mengindahkan, lengah, tidak ingat karena asyik melakukan sesuatu; terlupa. Menurut kamus *Arabic English* bahwa *lalai* berarti kurangnya perhatian terhadap suatu peristiwa, bingung, mengabaikan, menghilangkan, melupakan, kehilangan memori, pelupa.¹⁵Segala bentuk aktivitas, perkataan, atau hiburan yang tidak membawa manfaat bagi kehidupan spiritual dan justru mengalihkan perhatian Allah Swt dan ibadah. Contohnya termasuk obrolan kosong, hiburan berlebihan, dan aktivitas yang tidak memiliki tujuan mulia.¹⁶

b. Langkah-Langkah Pendidikan Menjauhi Segala yang Melalaikan

1) Kesadaran dan Niat

- Kesadaran Pentingnya Menjauhi yang Melalaikan: Peserta didik menyadari dampak negatif dari hal-hal yang melalaikan pada perkembangan spiritual dan kualitas ibadah.

¹⁴Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik tentang Menjauhi Segala yang Melalaikan*, Terj. *Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

¹⁵Alias A. Elias & Ed. E. Elias, *Elias' Modern Dictionary Arabic-English.*, (Cairo: Elias' Modern Press, 1982), 322 dan 481.

¹⁶Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *Iqazh Al-Ghafilin min Al-Halakah ila Harakan li Al-Din*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Nasehat untuk Orang-orang Lalai*, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2005), 02.

- Niat yang Tulus: Peserta didik menetapkan niat yang tulus untuk menjauhi segala yang melalaikan demi mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan kualitas ibadah.

2) Identifikasi Hal-Hal yang Melalaikan

- Mengenali Sumber Gangguan: Peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang sering melalaikan, seperti media sosial, pergaulan yang tidak bermanfaat, hiburan yang berlebihan, dan lain-lain.
- Evaluasi Diri: Peserta didik melakukan evaluasi untuk mengenali kebiasaan atau aktivitas yang mengganggu fokus spiritual.

3) Mengatur Waktu dengan Bijak

- Prioritaskan Waktu untuk Ibadah: Peserta didik mengalokasikan waktu khusus untuk ibadah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas spiritual lainnya.
- Buat Jadwal Harian: Peserta didik membuat jadwal harian yang mengutamakan aktivitas bermanfaat dan mengurangi waktu untuk hal-hal yang melalaikan.

4) Meningkatkan Kualitas Ibadah

- Khusyuk dalam Ibadah: Peserta didik berusaha meningkatkan kekhusyukan dalam shalat dan ibadah lainnya dengan memahami makna dan tujuan ibadah.
- Dzikir dan Doa: Peserta didik memperbanyak dzikir dan doa untuk menjaga hati dan pikiran tetap fokus pada Allah Swt.

5) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti puasa sunnah, shalat malam, dan membaca Al-Qur'an untuk membersihkan hati dari kecenderungan yang melalaikan.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik harus melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kekurangan.

6) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Peran Mursyid: Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk menjauhi yang melalaikan yaitu dengan memberikan nasihat, koreksi, contoh nyata tentang bagaimana menjaga fokus spiritual.
- Nasihat dan Dukungan: Mursyid memberikan nasihat, dukungan untuk membantu peserta didik memahami dan mengatasi godaan dari hal-hal yang melalaikan.

7) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk fokus pada tujuan spiritual, seperti bergaul dengan orang-orang shaleh dan aktif dalam kegiatan keagamaan.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik menjauhkan diri dari lingkungan yang penuh dengan gangguan dan godaan yang bisa melalaikan.

8) Kontemplasi dan Tafakkur

- Merenung dan Bertafakkur: Peserta didik melakukan kontemplasi atau tafakkur tentang tujuan hidup, makna ibadah, dan hakikat hubungan dengan Allah Swt.
- Memperkuat Hubungan dengan Allah Swt: Peserta didik harus menggunakan waktu kontemplasi untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt melalui doa, dzikir, dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an.

9) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Menjaga Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam menjauhi hal-hal yang melalaikan, tidak hanya sebagai kegiatan sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

- Integrasi dalam Aktivitas Sehari-Hari: Peserta didik harus mengintegrasikan prinsip menjauhi hal yang melalaikan dalam setiap aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan masyarakat.
- Tetap Fokus pada Tujuan Spiritual: Peserta didik selalu mengingat tujuan spiritual dalam setiap tindakan dan keputusan, memastikan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang menjauhi segala yang melalaikan bagi peserta didik adalah perjalanan yang melibatkan kesadaran mendalam, identifikasi gangguan, pengaturan waktu yang bijak, peningkatan kualitas ibadah, penyucian hati, bimbingan spiritual, pembangunan lingkungan positif, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya mencapai fokus spiritual yang tinggi dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menjauhi segala bentuk gangguan dan godaan duniawi.¹⁷

5. Pendidikan Sufistik tentang Kejujuran

Proses pendidikan sufistik tentang kejujuran bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, adalah salah satu nilai utama dalam tasawuf yang sangat ditekankan para ulama sufi, termasuk beliau. Dalam pendidikan sufistik, kejujuran bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam niat, perbuatan, dan hubungan dengan Allah Swt serta sesama manusia.¹⁸ Berikut adalah tahapan proses pendidikan sufistik tentang kejujuran:

a. Pengertian Kejujuran

Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah

¹⁷Zahra Khusnul Lathifah, Rusli., "Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Jurnal: Tadbir Muwahhid*, Vol. 03 No. 01, April 2019.

¹⁸Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Kejujuran*, Terj. *Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.¹⁹Dalam ucapan, yaitu berbicara dengan jujur, menghindari kebohongan. Kejujuran dalam niat, yaitu niat yang ikhlas dalam setiap tindakan, hanya untuk mencari ridha Allah Swt. Kejujuran dalam tindakan yaitu keselarasan antara ucapan dan perbuatan, menjalankan apa yang diyakini dan dikatakan.²⁰

b. Langkah-Langkah Pendidikan Kejujuran

1) Kesadaran dan Pemahaman

- Kesadaran Pentingnya Kejujuran: Peserta didik menyadari bahwa kejujuran adalah fondasi dari keimanan dan merupakan perintah langsung dari Allah Swt.
- Pemahaman Nilai Kejujuran: Peserta didik memahami bahwa kejujuran adalah kunci dalam hubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, dan orang lain.

2) Pendidikan Teoritis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik mengkaji ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya kejujuran. Contoh Q.S. Al-Ahzab ayat 70 dan Hadits tentang kejujuran dari Shahih Muslim.
- Cerita dan Kisah Teladan: Peserta didik mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang dikenal dengan kejujurannya, seperti Nabi Muhammad Saw yang diberi gelar *Al-Amin* (yang terpercaya).

3) Latihan Praktis

¹⁹A.Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara. 2006), 25.

²⁰Yulianti., "Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen)", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 01, No. 01, 2013.

- Latihan Berbicara Benar: Peserta didik melatih diri untuk selalu berkata benar dalam segala situasi, baik dalam hal kecil maupun besar.
- Tindakan Adil dan Benar: Peserta didik berlatih untuk selalu bertindak adil dan benar dalam pekerjaan, transaksi, dan interaksi sosial.
- Menjaga Niat yang Lurus: Peserta didik melatih untuk selalu niat ikhlas dan lurus hanya karena Allah Swt dalam setiap perbuatan.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti dusta dan riya'.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik harus melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi kejujuran dalam setiap aspek kehidupan dan berusaha memperbaiki kekurangan.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Peran Mursyid: Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan kejujuran. Contoh tentang bagaimana menjalani hidup dengan kejujuran.
- Nasihat dan Dukungan: Mursyid memberikan nasihat dan dukungan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya kejujuran dan cara-cara untuk mengamalkannya dengan benar.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk selalu jujur, seperti bergaul dengan orang-orang yang dikenal dengan kejujurannya.

- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik menjauhkan diri dari lingkungan yang penuh dengan kebohongan, ketidakadilan, dan godaan untuk berbuat tidak jujur.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Konsistensi dalam Kejujuran: Peserta didik menjaga konsistensi dalam kejujuran, tidak hanya sebagai prinsip sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- Integritas dalam Setiap Tindakan: Peserta didik memastikan di setiap tindakan, baik dalam bekerja, berkeluarga, berinteraksi dengan masyarakat, mencerminkan nilai kejujuran.
- Menghadapi Godaan: Peserta didik belajar menghadapi godaan untuk tetap teguh pada prinsip kejujuran.

8) Evaluasi dan Muhasabah

- Evaluasi Rutin: Peserta didik melakukan evaluasi rutin terhadap perilaku dan niat untuk memastikan kejujuran selalu terjaga.
- Refleksi Diri: Peserta didik merenungkan kembali setiap tindakan dan perkataan, serta memperbaiki diri agar selalu jujur dalam setiap aspek kehidupan.

8) Peningkatan Kualitas Kejujuran

- Peningkatan Melalui Ibadah: Peserta didik meningkatkan kualitas kejujuran melalui ibadah khushyuk dan memperbanyak dzikir.
- Komitmen untuk Berubah: Peserta didik berkomitmen untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kejujuran dalam setiap tindakan dan niat.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang kejujuran bagi peserta didik adalah perjalanan yang melibatkan

kesadaran mendalam, pemahaman nilai kejujuran, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, lingkungan yang mendukung, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi diri, dan peningkatan kualitas kejujuran. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebersihan hati dan mendapatkan ridha Allah Swt dengan menjalankan hidup yang penuh dengan kejujuran.²¹

6. Pendidikan Sufistik tentang Qana'ah

Proses pendidikan sufistik tentang qana'ah bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi melibatkan berbagai langkah yang bertujuan untuk mengajarkan sikap penerimaan, rasa syukur, dan kepuasan dengan rezeki yang Allah berikan. Qana'ah merupakan nilai penting dalam kehidupan sufistik yang membantu seseorang menjaga hati tetap tenang dan tidak terjebak dalam ketamakan serta kecemburuan.²²Berikut adalah tahapan proses pendidikan sufistik tentang qanaah:

a. Pengertian Qana'ah

Qana'ah diambil dari bahasa arab dengan asal kata قَبِيحٌ-قُنُوعًا-قِنَاعَةً yang berarti merasa cukup.²³Sedangkan secara istilah yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta minta kepada orang.²⁴Qana'ah merupakan bekal menghadapi kehidupan, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal, mengharapkan

²¹Messi, Edi Harapan.,”Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)”, *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, Juli-Desember 2017.

²²Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Qana'ah*, Terj. *Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

²³Sudarsono, *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57.

²⁴Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Terj. *Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali*, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339.

pertolongan, tidak putus asa kepada Allah Swt.²⁵Qana'ah ialah menjaga kesederhanaan dari hati agar tetap dalam ketentraman, agar terhindar dari tipu daya dunia, serta tidak berorientasi pada harta saja. Karena orang yang qana'ah telah memagar hartanya sekedar apa yang ada didalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.²⁶

b. Langkah-Langkah Pendidikan Qana'ah

1) Kesadaran dan Pemahaman

- Kesadaran Nilai Qana'ah: Peserta didik menyadari bahwa qana'ah adalah sifat mulia yang dianjurkan dalam Islam dan merupakan kunci kebahagiaan sejati.
- Pemahaman Makna Qana'ah: Peserta didik memahami bahwa qana'ah bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi berusaha dengan baik dan menerima hasilnya dengan ridha.

2) Pendidikan Teoritis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik mengkaji ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya qana'ah. Contoh Q.S. At-Taubah ayat 51 dan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tentang qana'ah.
- Cerita dan Kisah Teladan: Peserta didik mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan sikap qana'ah, seperti Nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang hidup sederhana tetapi penuh dengan keberkahan.

3) Latihan Praktis

²⁵Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, (Pemalang: Alrif Manegement, 2012)., 47. Alwazir Abdusshomad., "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 21, No. 01, Februari 2020.

²⁶*Ibid.*

- Latihan Merasa Cukup: Peserta didik melatih diri untuk merasa cukup dengan yang dimiliki berupa harta, kedudukan, maupun keadaan.
- Mengurangi Ketergantungan pada Dunia: Peserta didik berusaha mengurangi ketergantungan pada harta benda dan kenikmatan duniawi dengan cara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- Bersyukur dalam Segala Keadaan: Peserta didik melatih diri untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt, baik besar maupun kecil.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti puasa sunnah, shalat malam, dan berdzikir untuk membersihkan hati dari sifat tamak, keinginan yang berlebihan.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik harus melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kekurangan dalam hal qana'ah.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Peran Mursyid: Mursyid berperan penting membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan qana'ah. Memberikan nasihat, contoh bagaimana menjalani hidup dengan qana'ah.
- Nasihat dan Dukungan: Mursyid memberikan nasihat, dukungan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya qana'ah dan cara-cara untuk mengamalkannya dengan benar.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk selalu qana'ah, seperti bergaul dengan orang yang dikenal kesederhanaan dan kepuasannya terhadap apa yang Allah Swt berikan.

- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik menjauhkan diri dari lingkungan yang penuh dengan persaingan materialistis dan godaan untuk hidup berlebihan.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Konsistensi dalam Qana'ah: Peserta didik menjaga konsistensi dalam qana'ah, tidak hanya sebagai prinsip sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- Integrasi dalam Setiap Tindakan: Peserta didik memastikan di setiap tindakan, baik dalam bekerja, berkeluarga, berinteraksi dengan masyarakat, mencerminkan nilai qana'ah.
- Menghadapi Godaan Duniawi: Peserta didik belajar menghadapi godaan duniawi dengan tetap teguh pada prinsip qana'ah.

8) Evaluasi dan Muhasabah

- Evaluasi Rutin: Peserta didik melakukan evaluasi rutin terhadap sikap dan perasaan untuk memastikan bahwa qana'ah selalu terjaga.
- Refleksi Diri: Peserta didik merenungkan kembali agar supaya setiap tindakan, sikap, dan memperbaiki diri, selalu merasa cukup dengan apa yang Allah Swt berikan.

9) Peningkatan Kualitas Qana'ah

- Peningkatan Melalui Ibadah: Peserta didik meningkatkan kualitas qana'ah melalui ibadah yang khusyuk dan memperbanyak dzikir.
- Komitmen untuk Berubah: Peserta didik berkomitmen untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan qana'ah dalam setiap tindakan.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang qana'ah bagi peserta didik adalah perjalanan yang melibatkan kesadaran

mendalam, pemahaman nilai qana'ah, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, lingkungan yang mendukung, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi diri, dan peningkatan kualitas qana'ah. Tujuan akhirnya adalah mencapai kepuasan batin dan keridhaan terhadap segala ketetapan Allah Swt dengan menjalani hidup yang penuh dengan qana'ah.²⁷

7. Pendidikan Sufistik tentang Zuhud

Proses pendidikan sufistik tentang zuhud bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi yaitu mencakup berbagai langkah yang bertujuan untuk mengajarkan sikap hidup sederhana dan tidak terikat pada kemewahan dunia, sambil tetap berusaha memenuhi kebutuhan secara seimbang.²⁸ Berikut adalah tahapan proses pendidikan sufistik tentang zuhud:

a. Pengertian Zuhud

Secara bahasa zuhud berasal dari kata *zahida*, *zahada*, *zahuda* *zuhdan* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah *zahida fi al-dunya* yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan *Al-Zahid* yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat.²⁹ Dalam istilah tasawuf, zuhud adalah suatu tingkatan di mana seseorang meninggalkan kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat, karena berharap kesenangan akhirat. Zuhud adalah salah satu maqam dalam tasawuf.³⁰

b. Langkah-Langkah Pendidikan Zuhud

1) Kesadaran Diri (Muraqabah)

²⁷Randi Rudiana, Nurzaman, Husni., "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya", *Tsamratul Fikri*, Vol. 13, No. 01, 2019. ISSN, 2086-5546.

²⁸Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Zuhud, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

²⁹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Qamus 'Arabi-Indunisiy*. tt.. 626-627.

³⁰Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, *Ihya'Ulum Al-Diin, Juz 4*, (ttp: Syirkat An-Nur Asia, tt.), 211.

- Kesadaran akan Dunia Sementara: Menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan kebahagiaan sejati ada di akhirat. Hal ini dapat diperkuat melalui dzikir, doa, dan refleksi harian.
- Pengawasan Allah Swt (Muraqabah): Mengajarkan peserta didik untuk selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dalam setiap tindakan dan keputusan, sehingga hati mereka tidak terikat pada dunia.

2) Evaluasi Diri (Muhasabah)

- Introspeksi Harian: Mengajarkan peserta didik untuk melakukan introspeksi harian untuk menilai sikap mereka terhadap harta dan kemewahan. Mengidentifikasi keinginan duniawi yang berlebihan dan berusaha mengendalikannya.
- Memperbaiki Keinginan Duniawi: Mendorong peserta didik untuk mengakui dan memperbaiki keinginan duniawi yang berlebihan serta lebih fokus pada tujuan spiritual.

3) Penguatan Melalui Ibadah

- Shalat dan Puasa: Mengajarkan peserta didik untuk melakukan shalat, dan ibadah lainnya dengan penuh kesadaran, keikhlasan dan sungguh-sungguh akan dapat meningkatkan sikap zuhud dalam hati.
- Dzikir dan Doa: Mendorong peserta didik untuk memperbanyak dzikir dan doa, memohon kepada Allah Swt agar diberikan hati yang tidak terikat pada dunia dan fokus pada akhirat.

4) Pembatasan Diri (Zuhud)

- Gaya Hidup Sederhana: Mengadopsi gaya hidup sederhana dengan menghindari kemewahan yang tidak bermanfaat bagi peserta didik, pemenuhan kebutuhan dasar yang seimbang dan tidak berlebihan.

- Menghindari Sikap Boros: Mengajarkan peserta didik agar menjauhi sikap boros, berlebihan dalam penggunaan harta dan sumber daya.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Mursyid memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan dalam menjalani kehidupan dengan penuh sikap zuhud kepada peserta didik.
- Mengatasi Rintangan: Membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjaga sikap zuhud.

6) Lingkungan dan Pergaulan

- Lingkungan Mendukung: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung, gaya hidup sederhana dan fokus pada spiritualitas sangat penting untuk menjaga sikap zuhud.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghindari lingkungan dan pergaulan yang mendorong kemewahan dan ketamakan.

7) Penguatan melalui Amal dan Kedermawanan

- Berbagi Rezeki: Mendorong peserta didik berbagi rezeki dengan orang lain melalui sedekah, zakat, amal kebaikan. Karena dapat menumbuhkan rasa syukur dan mengurangi terikat pada harta.
- Sikap Kedermawanan: Mengajarkan kepada peserta didik agar sikap kedermawanan dan tidak bakhil terhadap rezeki yang diberikan. Karena dapat membantu untuk tidak terikat pada harta dunia.

8) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Mengajarkan peserta didik untuk menjaga zuhud melalui latihan spiritual seperti puasa sunnah, qiyamul lail (shalat malam), dan tafakur (meditasi) untuk memperkuat kontrol diri.

- Rutinitas Ibadah: Peserta didik ditekankan disiplin dalam mengikuti rutinitas ibadah dan kegiatan bermanfaat untuk menjaga hati agar tidak terikat pada dunia.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang zuhud bagi peserta didik adalah proses yang melibatkan kesadaran diri, evaluasi diri, penguatan melalui ibadah, pembatasan diri, bimbingan spiritual, lingkungan yang mendukung, penguatan melalui amal dan kedermawanan, serta kontrol diri dan disiplin. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, maka peserta didik dapat mengembangkan sikap zuhud yang dapat membantu menjauhi kesenangan duniawi dan fokus pada tujuan akhirat, sehingga mencapai kebahagiaan sejati dan kedekatan dengan Allah Swt.³¹

8. Pendidikan Sufistik tentang Tawakkal

Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi memiliki pandangan yang dalam tentang konsep tawakkal dalam pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik sendiri bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih tinggi, dengan tujuan akhir mencapai kedekatan dengan Allah Swt.³² Berikut adalah beberapa proses pendidikan sufistik mengenai tawakkal:

a. Pengertian Tawakkal:

Kata tawakkal berasal dari bahasa arab *At-Tawakkul* yang dibentuk dari kata وَكَّلَ yang berarti mewakilkan atau menyerahkan diri. Kata tawakkal juga dapat dimaknai menyerahkan segala perkara, ihktiar, dan usaha yang dilakukan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt.³³ Dalam pandangan sufistik, Imam Al-Ghazali berkata tawakkal adalah bukan meninggalkan usaha, tetapi melakukan usaha dengan sepenuh

³¹Alivermana Wiguna.

³²Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Tawakkal, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

³³Depdiknas, *Ensiklopedi Islam Juz 5*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003), 97.

hati dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. Menyandarkan ketika menghadapi suatu kepentingan, dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang kepada Allah Swt.³⁴

b. Langkah-langkah Pendidikan Tawakkal

1) Kesadaran dan Pemahaman

- Kesadaran Pentingnya Tawakkal: Langkah pertama bagi peserta didik adalah menyadari pentingnya tawakkal dalam kehidupan seorang mukmin. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt.
- Pemahaman Makna Tawakkal: Peserta didik hendaknya diberikan pemahaman tentang arti tawakkal yang sebenarnya, yaitu berserah diri kepada Allah Swt setelah berusaha maksimal.

2) Pendidikan Teoretis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik mengkaji ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya tawakkal. Seperti Q.S. Al-Imran ayat 159 dan Q.S. At-Talaq ayat 3.
- Cerita dan Kisah Teladan: Peserta didik mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan sikap tawakkal, seperti kisah Nabi Ibrahim AS saat dilempar ke dalam api.

3) Latihan Praktis

- Usaha Maksimal: Peserta didik diajarkan untuk selalu berusaha maksimal dalam segala hal, baik dalam belajar, bekerja, maupun beribadah.

³⁴Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid IV*, (Bierut: Dar Al Kutub Al- Ilmiah, t.t). 259.

- Berserah Diri kepada Allah Swt: Setelah melakukan usaha maksimal, peserta didik dilatih untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt, dengan keyakinan bahwa Allah Swt akan memberikan yang terbaik.
- Doa dan Dzikir: Peserta didik memperbanyak doa dan dzikir untuk memperkuat kepercayaan, pertolongan dan petunjuk-Nya.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dan meningkatkan kesadaran spiritual.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik harus melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi tingkat tawakkal di setiap aspek kehidupan dan berusaha memperbaiki kekurangan.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Seorang mursyid memberikan nasihat kepada peserta didik berupa bimbingan, dan dukungan dalam mengembangkan sikap tawakkal.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana tawakkal dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk selalu tawakkal, seperti bergaul dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan kuat kepada Allah Swt.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik menjauhkan diri dari lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan keraguan akan kekuasaan Allah Swt.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Tawakkal dalam Ibadah: Peserta didik mengamalkan tawakkal dalam setiap ibadah, memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan niat yang ikhlas dan keyakinan penuh kepada Allah Swt.
- Tawakkal dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik melatih diri untuk tawakkal dalam setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.
- Menjaga Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam tawakkal, tidak hanya sebagai prinsip sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang tawakkal bagi peserta didik adalah melibatkan pengembangan kesadaran dan pemahaman, pendidikan teoretis, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, lingkungan yang mendukung, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap tawakkal yang kuat, dapat membantu mereka bersandar penuh dalam segala hal dan meraih kebahagiaan sejati serta kedekatan dengan Allah Swt.³⁵

9. Pendidikan Sufistik tentang Ikhlas

Proses pendidikan sufistik tentang ikhlas bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi merupakan upaya untuk membimbing mereka dalam mengembangkan sikap tulus dan rela dalam melakukan segala tindakan, tanpa terpengaruh motif dunia seperti pujian atau ganjaran manusia. Melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk menanamkan sikap ikhlas atau murni dalam niat dan

³⁵Oktavia Wahyuni, Zulmuqim, Radhiatul Hasnah., "Konsep Tawakkal Dalam Q.S Ali-Imran (Tafsir Maudhu'i) Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang*.

tindakan hanya karena Allah Swt.³⁶Berikut adalah beberapa proses pendidikan sufistik tentang ikhlas:

a. Pengertian Ikhlas

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai hati yang bersih, tulus hati dan kerelaan. Secara etimologi, kata ikhlas berarti bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah Swt.³⁷Ikhlas adalah satu rahasia di antara rahasia-rahasiaku yang aku titipkan pada hati orang yang aku kehendaki dari para hambaku. Menurut pendapat Al-Qusyairi, ikhlas adalah ketaatan hamba semata-mata untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.³⁸

b. Langkah-langkah Pendidikan Ikhlas

1) Kesadaran dan Pemahaman

- Kesadaran Akan Pentingnya Ikhlas: Langkah pertama adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya ikhlas dalam setiap perbuatan. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya amal oleh Allah Swt.
- Pemahaman Makna Ikhlas: Peserta didik diberikan pemahaman tentang ikhlas, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan ridha Allah Swt, tanpa mengharapkan pujian, imbalan dari manusia.

2) Pendidikan Teoretis

³⁶Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Ikhlas, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

³⁷Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)", *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 01 No. 02, September 2019, P-ISSN : 2723-2034.

³⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 297.

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik mengkaji ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya ikhlas. Seperti QS. Al-Bayyinah ayat 5 dan Hadits tentang niat dari riwayat Sahih Bukhari: *Segala amal tergantung niatnya.*
- Cerita dan Kisah Teladan: Mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan sikap ikhlas, seperti kisah Nabi Ibrahim AS yang ikhlas dalam mengorbankan putranya atas perintah Allah Swt.

3) Latihan Praktis

- Niat yang Lurus: Peserta didik dilatih untuk selalu meluruskan niat sebelum melakukan segala sesuatu, memastikan bahwa niat tersebut hanya untuk Allah Swt.
- Perbuatan tanpa Pamrih: Peserta didik melakukan amal perbuatan tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia. Peserta didik diajarkan untuk menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan, baik besar maupun kecil.
- Doa dan Dzikir: Peserta didik hendaknya memperbanyak doa dan dzikir untuk memohon kepada Allah Swt agar diberikan hati yang ikhlas dan terhindar dari sifat riya' (pamer).

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang tidak ikhlas.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik supaya melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi keikhlasan dalam setiap amal dan berusaha memperbaiki niat yang tidak murni.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Seorang mursyid memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan dalam mengembangkan sikap ikhlas. Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ikhlas dengan benar.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana ikhlas dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk selalu ikhlas, seperti bergaul dengan orang yang memiliki niat dan tujuan yang lurus.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik menjauhkan diri dari lingkungan yang penuh dengan godaan untuk tidak ikhlas, seperti mencari pujian atau imbalan dari manusia.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Ikhlas dalam Ibadah: Peserta didik mengamalkan ikhlas dalam setiap ibadah, memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan niat yang murni hanya untuk Allah Swt.
- Ikhlas dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik melatih diri untuk ikhlas dalam setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.
- Menjaga Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam ikhlas, tidak hanya sebagai prinsip sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang ikhlas bagi peserta didik adalah melibatkan pengembangan kesadaran dan pemahaman, pendidikan teoretis, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual,

lingkungan yang mendukung, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap ikhlas yang kuat, melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah Swt.³⁹

10. Pendidikan Sufistik tentang Bersahabat

Proses pendidikan sufistik tentang bersahabat menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi bagi peserta didik melibatkan langkah-langkah yang mengajarkan nilai-nilai persahabatan sejati yang didasari oleh kecintaan kepada Allah Swt.⁴⁰ Berikut adalah beberapa proses pendidikan sufistik tentang bersahabat:

a. Pengertian Sahabat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman berarti teman, sahabat, dan orang yang bekerja dengan kita. Sedangkan sahabat adalah kawan, teman, sahabat yg sangat erat hubungannya dengan kita. Menurut Santrock Persahabatan adalah sekelompok teman yang ingin bersama, saling mendukung, menjadi dekat. Secara umum, persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan suatu tindakan kerjasama dan saling mendukung antara dua orang atau lebih.⁴¹

b. Langkah-langkah pendidikan tentang Sahabat

1) Kesadaran dan Pemahaman

- Kesadaran Pentingnya Persahabatan: Menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik tentang pentingnya memiliki sahabat yang baik dan shaleh dalam kehidupan seorang mukmin. Kesadaran ini didasarkan pada pemahaman bahwa sahabat yang baik dapat membantu seseorang dalam perjalanan spiritualnya.

³⁹Firdiansyah Al-Habsyi.

⁴⁰Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Sahabat, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

⁴¹Nazli Badrul Aini Ramdhani, Skripsi., “*Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Kata Khalila Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL- Misbah)*”. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatra Utara, 2022 M / 1443 H .

- Pemahaman Makna Persahabatan: Peserta didik agar diberikan pemahaman tentang arti persahabatan yang sebenarnya dalam Islam, yaitu hubungan yang didasarkan pada kecintaan kepada Allah Swt dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

2) Pendidikan Teoritis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik mengkaji ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya memilih sahabat yang baik. Seperti Q.S. Al-Furqan ayat 27-29 dan Hadits tentang sahabat yang baik dari Shahih Bukhari: *Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi...*
- Cerita dan Kisah Teladan: Peserta didik mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan pentingnya persahabatan yang baik, seperti kisah persahabatan antara Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

3) Latihan Praktis

- Memilih Sahabat yang Baik: Peserta didik dilatih untuk memilih sahabat yang memiliki akhlak baik, taat beribadah, dan dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka.
- Menjadi Sahabat yang Baik: Peserta didik diajarkan untuk menjadi sahabat yang baik dengan cara mendukung, menasihati, dan membantu sahabatnya dalam kebaikan dan ketakwaan.
- Doa dan Dzikir: Peserta didik memperbanyak doa dan dzikir untuk memohon kepada Allah Swt agar diberikan sahabat yang shaleh dan dijauhkan dari sahabat yang buruk.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik hendaknya melakukan latihan-latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk yang bisa merusak persahabatan, seperti iri hati dan dengki.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik supaya melakukan muhasabah secara rutin mengevaluasi hubungan persahabatan dan berusaha memperbaiki niat dan perilaku dalam bersahabat.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Mursyid memberikan nasihat, dukungan, bimbingan, dalam mengembangkan hubungan persahabatan yang baik. Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai persahabatan dalam Islam.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana menjalin dan memelihara persahabatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi untuk memiliki, menjaga persahabatan yang baik, seperti bergaul dengan komunitas yang shaleh dan aktif dalam kegiatan keagamaan.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik menjauhkan diri dari lingkungan yang banyak godaan untuk berbuat maksiat dan memiliki teman-teman yang buruk pengaruhnya.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Persahabatan dalam Ibadah: Peserta didik agar mengamalkan persahabatan dalam setiap ibadah, seperti saling mengingatkan dalam kebaikan dan mengajak sahabat untuk beribadah bersama.

- Persahabatan dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik melatih diri untuk menjaga persahabatan dalam setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.
- Menjaga Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam persahabatan yang baik, tidak hanya sebagai prinsip sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang bersahabat adalah melibatkan pengembangan kesadaran dan pemahaman, pendidikan teoretis, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, lingkungan yang mendukung, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik dapat mengembangkan hubungan persahabatan yang kuat dan shaleh, membantu mereka dalam perjalanan spiritual dan meraih ridha Allah Swt.⁴²

11. Pendidikan Sufistik tentang Beruzlah

Proses pendidikan sufistik tentang beruzlah bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi adalah mengembangkan kesadaran spiritual, introspeksi diri, pengabdian lebih mendalam kepada Allah Swt.⁴³ Berikut adalah beberapa proses pendidikan sufistik mengenai beruzlah:

a. Pengertian Beruzlah

Uzlah dapat diartikan dengan menyendiri, menyepi, menghindari atau mengasingkan diri. Uzlah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan para sufi untuk menyucikan diri.⁴⁴ Landasan yang cukup kuat tentang uzlah yaitu Rasulullah

⁴²Putri Damayanti, Haryanto., "Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan", *Gajah Mada Journal Of Psychology (GamaJop)*, Vol. 03, No. 02, 07 Februari 2019. ISSN: 2407-7798.

⁴³Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Beruzlah, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

⁴⁴Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2012), 276.

Saw, karena Rasulullah Saw pernah melakukan uzlah. Rasulullah Saw melakukan uzlah pada saat berusia 37 tahun sebelum beliau menerima wahyu. Rasulullah Saw menerima wahyu pertama ketika berusia 40 tahun. Beliau melakukan uzlah karena rasa kegelisahan terhadap kondisi masyarakat Mekah pada masa itu tidak sesuai dengan hati nuraninya.⁴⁵

b. Langkah-langkah tentang Beruzlah

1) Kesadaran dan Niat

- Kesadaran Pentingnya Beruzlah: Peserta didik menumbuhkan kesadaran di kalangan peserta didik bahwa beruzlah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengurangi pengaruh duniawi dan fokus pada hubungan spiritual.
- Niat yang Tulus: Peserta didik menetapkan niat yang tulus untuk beruzlah demi mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk tujuan duniawi atau mendapatkan pujian dari orang lain.

2) Pendidikan Teoretis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik mengkaji ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw berbicara tentang keutamaan beruzlah. Seperti Q.S. Al-Muzzammil ayat 1-8 yang mengajarkan untuk berdiri dalam shalat malam sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- Cerita dan Kisah Teladan: Peserta didik hendaknya mempelajari kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam yang menjalani uzlah untuk memperdalam hubungan dengan Allah Swt, seperti Nabi Muhammad Saw yang sering mengasingkan diri ke Gua Hira untuk bertafakkur.

⁴⁵Muhammad Atim, *Ringkasan Siroh Nabawiyah Butir-butir Perjalanan Hidup Rasulullah Saw*, (Bandung : Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 14.

3) Latihan Praktis

- Mengatur Waktu Khusus untuk Uzhah: Peserta didik dilatih untuk mengatur pada waktu tertentu untuk beruzlah, seperti melakukan shalat malam, dzikir, atau meditasi.
- Meningkatkan Kualitas Ibadah: Mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka selama uzlah, dengan fokus pada kekhusyukan dalam shalat, keikhlasan dalam berdoa, dan ketenangan dalam dzikir.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik melakukan latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- Introspeksi Diri (Muhasabah): Peserta didik supaya melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi kondisi spiritual dan moral, serta berusaha memperbaiki niat dan perilaku.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Seorang mursyid memberikan nasihat, bimbingan, dukungan dalam menjalani uzlah. Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan uzlah dengan benar.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang bagaimana menjalani uzlah dengan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi untuk menjalani uzlah, seperti bergaul dengan komunitas shaleh dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik agar menjauhkan dari lingkungan yang banyak godaan duniawi dan gangguan yang bisa menghalangi proses uzlah.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Uzlah dalam Ibadah: Peserta didik mengamalkan uzlah dalam setiap ibadah, memastikan bahwa setiap ibadah dilakukan dengan niat yang benar dan kualitas yang baik.
- Uzlah dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik agar melatih diri untuk tetap mengamalkan prinsip uzlah dalam setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat.
- Menjaga Konsistensi: Menjaga konsistensi dalam beruzlah, tidak hanya sebagai kegiatan sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses Pendidikan sufistik tentang beruzlah adalah tentang pengembangan kesadaran dan niat, pendidikan teoretis, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, lingkungan yang mendukung, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt, membersihkan hati, dan mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi melalui praktik uzlah yang seimbang dan terarah.⁴⁶

12. Pendidikan Sufistik tentang Menjaga Waktu

Proses pendidikan sufistik tentang menjaga waktu bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi melibatkan beberapa langkah yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya waktu, mengoptimalkan penggunaan waktu,

⁴⁶Putri Damayanti, Haryanto.

dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam manajemen waktu.⁴⁷ Berikut adalah beberapa proses pendidikan sufistik tentang menjaga waktu:

a. Pengertian menjaga Waktu

Mengelola waktu berarti menata diri dan merupakan salah satu keunggulan dan kesuksesan. Persoalan waktu serta tingkat urgensinya dalam realitas, awalnya kecil dan terbatas. Akan tetapi, akan berkembang dan bergerak cepat, hingga menjadi hal nyata yang tidak mungkin dihindari atau diabaikan.⁴⁸ Menjaga waktu atau yang lebih dikenal dengan istilah manajemen waktu adalah upaya seseorang untuk dapat memaksimalkan waktu secara efektif dan efisien. Seseorang yang mampu mengelola waktunya dengan baik akan memudahkannya menuju kesuksesan.

b. Langkah-langkah pendidikan menjaga Waktu

1) Kesadaran dan Niat

- Kesadaran Pentingnya Waktu: Menumbuhkan kesadaran bahwa waktu adalah salah satu nikmat terbesar dari Allah Swt yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Mengingatkan peserta didik tentang ayat Al-Qur'an dan hadits yang menekankan pentingnya waktu. Seperti Q.S. Al-Asr ayat 1-3.
- Niat yang Tulus: Peserta didik hendaknya menetapkan niat yang tulus untuk menggunakan waktu dengan bijak demi mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan hanya untuk tujuan duniawi.

2) Pendidikan Teoretis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik hendaknya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berbicara tentang pentingnya waktu dan

⁴⁷Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Menjaga Waktu, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

⁴⁸Randi Rudiana., 31-32

bagaimana mengelolanya dengan baik. Contohnya, hadits tentang pentingnya memanfaatkan lima hal sebelum datangnya lima hal lainnya.

- Kisah Teladan: Peserta didik hendaknya mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan ulama yang dikenal dengan pengelolaan waktu mereka yang efisien dan penuh berkah.

3) Perencanaan Waktu

- Membuat Jadwal Harian: Melatih peserta didik untuk membuat jadwal harian yang mencakup waktu untuk ibadah, belajar, bekerja, dan istirahat. Jadwal ini membantu mereka untuk disiplin dalam mengelola waktu.
- Prioritas Kegiatan: Mengajarkan peserta didik untuk menentukan prioritas dalam kegiatan sehari-hari, dengan mendahulukan yang lebih penting dan bernilai di hadapan Allah Swt.

4) Pelaksanaan dan Evaluasi

- Pelaksanaan dengan Disiplin: Mendorong peserta didik untuk menjalankan jadwal yang telah dibuat dengan disiplin dan konsisten. Menekankan pentingnya memulai hari dengan shalat Subuh dan aktivitas produktif lainnya.
- Evaluasi Diri (Muhasabah): Mengajarkan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri harian tentang bagaimana mereka menghabiskan waktu. Apakah mereka telah memanfaatkan waktu dengan baik atau ada waktu yang terbuang sia-sia?

5) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik hendaknya melibatkan latihan-latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya waktu.

- Meningkatkan Kualitas Ibadah: Mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka dengan khusyuk dan ikhlas, serta menghindari gangguan yang bisa merusak konsentrasi.

6) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Seorang mursyid memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan dalam mengelola waktu dengan baik. Mursyid berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan manajemen waktu yang benar.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang bagaimana mengelola waktu dengan baik dan penuh berkah dalam kehidupan sehari-hari.

7) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Peserta didik agar menciptakan lingkungan yang mendukung pengelolaan waktu yang baik, seperti bergaul dengan komunitas yang disiplin dalam waktu dan aktif dalam kegiatan keagamaan.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik agar menjauhkan diri dari lingkungan yang cenderung membuang waktu sia-sia dan penuh dengan godaan duniawi.

8) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Manajemen Waktu dalam Ibadah: Peserta didik agar supaya mengamalkan manajemen waktu dalam setiap ibadah, memastikan bahwa setiap ibadah dilakukan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik.
- Manajemen Waktu dalam Kegiatan Sehari-Hari: Peserta didik hendaknya melatih diri untuk mengelola waktu dengan baik dalam setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan orang lain.

- Menjaga Konsistensi: Peserta didik agar menjaga konsistensi dalam mengelola waktu, tidak hanya sebagai kegiatan sesaat tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang menjaga waktu adalah tentang pengembangan kesadaran dan niat, pendidikan teoretis, perencanaan waktu, pelaksanaan dan evaluasi, penyucian hati, bimbingan spiritual, membangun lingkungan yang mendukung, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya waktu, mengelola waktu dengan bijak, dan mencapai keberkahan serta kedekatan dengan Allah Swt melalui pemanfaatan waktu yang optimal.⁴⁹

13. Pendidikan Sufistik tentang Mujahadah (Kerja keras)

Proses pendidikan sufistik tentang mujahadah bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi melibatkan langkah-langkah yang bertujuan untuk menanamkan semangat perjuangan dan disiplin diri dalam mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Mujahadah, yang berarti perjuangan, usaha keras, mencakup upaya terus-menerus untuk melawan hawa nafsu, meningkatkan kualitas ibadah, dan mengembangkan akhlak mulia.⁵⁰ Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pendidikan sufistik tentang mujahadah:

a. Pengertian Mujahadah

Akar kata mujahadah yaitu jihad yang memiliki arti berjuang atau bersungguh-sungguh di jalan Allah Swt.⁵¹ Menurut pakar tasawuf adalah menutup diri dari pintu

⁴⁹Putri Damayanti, Haryanto.

⁵⁰Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Mujahadah, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

⁵¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), 234.

kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersusah payah, meninggalkan kemuliaan duniawi demi membuka pintu kehinaan duniawi, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah. Selain itu juga meninggalkan tidur demi berjaga di malam hari, meninggalkan kekayaan demi mencintai kemiskinan. Meninggalkan angan-angan duniawi demi mempersiapkan amal untuk kematian kelak.⁵²

b. Langkah-langkah pendidikan Mujahadah

1) Kesadaran dan Niat

- Kesadaran Pentingnya Mujahadah: Peserta didik menumbuhkan kesadaran bahwa mujahadah adalah perjuangan melawan hawa nafsu, jalan untuk mencapai kebersihan hati dan ridha Allah Swt.
- Niat yang Tulus: Peserta didik hendaknya menetapkan niat yang tulus untuk melakukan mujahadah demi meraih keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan duniawi atau pujian dari orang lain.

2) Pendidikan Teoritis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik agar mengkaji Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya mujahadah. Contohnya, Q.S. Al-Ankabut ayat 69 yang menyatakan bahwa Allah Swt akan membimbing orang-orang berjihad di jalan-Nya.
- Kisah Teladan: Peserta didik agar mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan ulama yang menunjukkan semangat mujahadah dalam kehidupan mereka. Contoh teladan ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta didik.

3) Latihan Praktis

⁵²Hasan Al-Syarqawi, *Mu'jam Alfadl Al-Sufiyah*, Cet.I. (Kairo: Muassasah Mukhtar li Al-Nasr wa Al-Tauzi, 1987), 257.

- Disiplin dalam Ibadah: Mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan disiplin, seperti shalat lima waktu tepat waktu, puasa sunnah, dan dzikir. Konsistensi dalam ibadah adalah bentuk mujahadah yang penting.
- Mengendalikan Hawa Nafsu: Membantu peserta didik untuk mengenali dan mengendalikan hawa nafsu mereka, baik dalam hal keinginan duniawi, amarah, maupun godaan lainnya.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik hendaknya melibatkan latihan-latihan spiritual seperti shalat malam, puasa sunnah, dan dzikir untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan meningkatkan kesadaran spiritual.
- Muhasabah: Mengajarkan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (muhasabah) secara rutin, menilai tindakan mereka, dan berusaha memperbaiki kekurangan.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Seorang mursyid memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan dalam menjalani mujahadah. Mursyid berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan mengamalkan mujahadah dengan benar.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh terhadap peserta didik tentang bagaimana melakukan mujahadah dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana mereka melawan hawa nafsu dan tetap teguh dalam ibadah.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Menciptakan lingkungan yang mendukung semangat mujahadah bagi peserta didik, seperti bergaul dengan komunitas yang disiplin dalam ibadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

- Menghindari Lingkungan Negatif: Menjauhi lingkungan yang dapat mengganggu mujahadah peserta didik, seperti pergaulan yang mendorong pada kemaksiatan dan godaan duniawi.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Konsistensi dalam Ibadah: Peserta didik mengamalkan mujahadah dalam setiap ibadah, memastikan bahwa setiap ibadah dilakukan dengan niat yang benar dan kualitas yang baik.
- Menjaga Kontrol Diri: Peserta didik melatih diri untuk tetap tenang dan sabar menghadapi cobaan maupun godaan, menunjukkan kekuatan mujahadah dalam mengendalikan diri.

8) Penguatan Melalui Amal dan Kedermawanan

- Berbagi Rezeki: Mendorong peserta didik untuk berbagi rezeki dengan orang lain melalui sedekah, zakat, dan amal kebaikan. Kedermawanan membantu mengurangi keterikatan pada harta dunia dan meningkatkan semangat mujahadah.
- Kedermawanan: Mengajarkan sikap kedermawanan dan tidak bakhil terhadap rezeki yang diberikan. Kedermawanan membantu seseorang untuk tidak terikat pada harta dunia.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang mujahadah adalah pengembangan kesadaran dan niat, pendidikan teoretis, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, membangun lingkungan yang mendukung, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, dan penguatan melalui amal dan kedermawanan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik diharapkan

dapat mengembangkan semangat mujahadah, meningkatkan kualitas ibadah, mencapai kedekatan dengan Allah Swt melalui perjuangan dan disiplin.⁵³

14. Pendidikan Sufistik tentang Sabar

Proses pendidikan sufistik tentang sabar bagi peserta didik menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi yaitu melibatkan langkah-langkah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Kesabaran adalah kunci penting dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, dan dalam konteks sufisme, kesabaran dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendekati diri kepada Allah Swt.⁵⁴ Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pendidikan sufistik tentang sabar:

a. Pengertian Sabar

Sabar identik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar diartikan bahwa seseorang hamba Allah Swt dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah Swt dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah Swt.

b. Langkah-langkah Pendidikan Sabar

1) Kesadaran dan Niat

- Kesadaran Akan Pentingnya Sabar: Menumbuhkan kesadaran bahwa sabar adalah bagian penting dari kehidupan seorang mukmin. Peserta didik harus

⁵³Adnan., "Riyadah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi", *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, ISSN-25-8453, ISSN-2540-8445.

⁵⁴Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, *Pendidikan Sufistik Tentang Sabar, Terj. Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

menyadari bahwa kesabaran adalah perintah Allah Swt dan merupakan sifat yang sangat dihargai dalam Islam.

- Niat yang Tulus: Peserta didik harus menetapkan niat yang tulus untuk bersabar dalam segala situasi demi meraih keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan duniawi atau pujian dari orang lain.

2) Pendidikan Teoritis

- Belajar dari Al-Qur'an dan Hadits: Peserta didik harus mengkaji Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya kesabaran. Contohnya, Q.S. Al-Baqarah ayat 153 yang menyatakan bahwa Allah Swt bersama orang-orang yang sabar.
- Kisah Teladan: Peserta didik harus mempelajari kisah-kisah para nabi, sahabat, dan ulama yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan. Kisah-kisah ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta didik.

3) Latihan Praktis

- Mengendalikan Emosi: Melatih diri untuk mengendalikan emosi dalam berbagai situasi, baik ketika menghadapi kesulitan maupun ketika menerima nikmat. Peserta didik diajarkan untuk tidak mudah marah atau putus asa.
- Mempraktikkan Kesabaran dalam Ibadah: Mengajarkan peserta didik untuk bersabar dalam melaksanakan ibadah dengan konsisten dan khusyuk, seperti shalat, puasa, dan dzikir.

4) Penyucian Hati (Tazkiyatun Nafs)

- Latihan Spiritual: Peserta didik harus melibatkan dalam latihan-latihan spiritual seperti dzikir, shalat malam, dan puasa sunnah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan meningkatkan kesadaran spiritual.

- Muhasabah: Mengajarkan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (muhasabah) secara rutin, menilai tindakan mereka, dan berusaha memperbaiki kekurangan dengan kesabaran.

5) Bimbingan Mursyid (Pembimbing Spiritual)

- Nasihat dan Bimbingan: Seorang mursyid memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan dalam menjalani kesabaran. Mursyid berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan mengamalkan kesabaran dengan benar.
- Contoh Nyata: Mursyid memberikan contoh tentang bagaimana bersabar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menunjukkan bagaimana mereka tetap teguh dalam ibadah dan menghadapi ujian dengan sabar.

6) Membangun Lingkungan yang Mendukung

- Lingkungan Positif: Menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap sabar peserta didik, seperti bergaul dengan komunitas disiplin dalam ibadah dan aktif kegiatan keagamaan.
- Menghindari Lingkungan Negatif: Peserta didik agar menjauhkan diri dari lingkungan yang dapat mengganggu kesabaran, seperti pergaulan yang mendorong kemaksiatan dan godaan duniawi.

7) Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Konsistensi dalam Ibadah: Peserta didik mengamalkan kesabaran dalam setiap ibadah, memastikan bahwa setiap ibadah dilakukan dengan niat yang benar dan kualitas yang baik.
- Menjaga Kontrol Diri: Peserta didik harus melatih diri untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi cobaan dan godaan dengan menunjukkan kekuatan kesabaran dalam mengendalikan diri.

8) Penguatan Melalui Amal dan Kedermawanan

- Berbagi Rezeki: Mendorong peserta didik untuk berbagi rezeki dengan orang lain melalui sedekah, zakat, dan amal kebaikan. Kedermawanan membantu mengurangi keterikatan pada harta dunia dan meningkatkan semangat sabar.
- Kedermawanan: Mengajarkan sikap kedermawanan dan tidak bakhil terhadap rezeki yang diberikan kepada peserta didik. Kedermawanan membantu seseorang untuk tidak terikat pada harta dunia dan meningkatkan kesabaran.

Dengan demikian, menurut Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, proses pendidikan sufistik tentang sabar adalah pengembangan kesadaran dan niat, pendidikan teoretis, latihan praktis, penyucian hati, bimbingan spiritual, membangun lingkungan yang mendukung, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, dan penguatan melalui amal dan kedermawanan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap sabar yang kuat, meningkatkan kualitas ibadah, dan mencapai kedekatan dengan Allah Swt melalui kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.⁵⁵

B. Relevansinya Pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* dengan Pendidikan Karakter

Hidup di zaman modern seperti sekarang ini, tentu berbeda dengan kehidupan di zaman Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi. Apalagi masyarakat di Indonesia, berbeda sekali dengan masyarakat di Timur Tengah. Maka yang paling mudah adalah memahami kehidupan di masa sekarang, dan merujuk kehidupan para ulama terdahulu, cendikiawan Islam, dan orang-orang shaleh. Seluruh konsep pendidikan sufistik yang beliau jelaskan di bab sebelumnya, tentulah sangat berkesinambungan dengan konsep pendidikan karakter yang

⁵⁵Miskahuddin., "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'shirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 02, Juli 2020. P-ISSN: 1693-7562 E-ISSN: 2599-2619.

ada di Indonesia. Terutama di pondok-pondok pesantren salafiyah yang masih menggunakan metode pada zamannya Rasulullah seperti bandongan, halaqah, sorogan, musyawarah dan lain-lain.⁵⁶

Pendidikan Sufistik yang dikemukakan Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi masih relevan bahkan sangat relevan dimasa sekarang dengan pendidikan karakter.

1. Hakikat Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi dan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Sedangkan pendidikan sufistik Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi maupun menurut ulama tasawuf yang lain, bahwa hakikat pendidikan sufistik adalah sebuah proses yang tujuan akhirnya *taqarrub* pada Allah swt atau menjadi pribadi baik di sisinya.

Relevansinya adalah terletak dari pengertian pendidikan itu sendiri yaitu sebuah proses penanaman nilai, meskipun secara tidak langsung Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi menjelaskannya. Hakikat pendidikan sufistik dan pendidikan karakter memiliki tujuan akhir yang sejalan, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia.

2. Metode Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi dan Pendidikan Karakter di Indonesia

Metode yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi tiga macam. Pertama, *pemahaman*. Siswa diajarkan untuk memahami maksud dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Kedua, *pembiasaan*. Guru

⁵⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984).

⁵⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 03.

membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, guru bersama siswa menerapkan senyum, sapa, salam. Ketiga, *keteladanan*. Model penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan (modeling).⁵⁸Sedangkan dalam pendidikan sufistik Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi, metode tersebut adalah taubat, muhasabah, memelihara anggota tujuh, menjauhi yang melalaikan, kejujuran, qanaah, zuhud, tawakkal, ikhlas, bersahabat, beruzlah, menjaga waktu, mujahadah, sabar.

Relevansinya adalah terletak dari metode pendidikan itu sendiri yaitu mempraktekkan metode pendidikan sufistik atau pendidikan karakter, walaupun secara tidak langsung Sayyid Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi menjelaskannya. Jika metode dalam pendidikan karakter ada *pemahaman, pembiasaan, keteladanan*. Sedangkan pada pendidikan sufistik baik untuk pendidik atau peserta didik, adalah metode sufistik yang berorientasi menjadi hamba yang dekat pada Allah Swt, tercakup dalam pokok ajaran sufistik yaitu tasawuf akhlaki dan amali.

3. Tujuan Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Abu Bakkar Syatha Ad-Dimyathi dan Pendidikan Karakter di Indonesia

Secara garis besar, tujuan pendidikan sufistik tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempat dia berada. Di dalam Undang-Undang disebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁵⁸Taufik., "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen", *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, Vol. 20, No. 01, Juni 2014.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

Relevansi tujuan pendidikan sufistik karya Abu Bakar Syatha dan pendidikan karakter yaitu bersama-sama dalam membentuk individu yang memiliki moral dan etika, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, menghilangkan kebodohan, melestarikan Islam, mencari ridha Allah Swt, mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan sufistik memperkaya pendidikan karakter dengan dimensi spiritual mendalam, motivasi internal yang kuat, dan praktek pengembangan diri yang telah teruji. Sebaliknya, pendidikan karakter menyediakan kerangka kerja lebih terstruktur dan kontekstual untuk implementasi nilai-nilai dalam setting pendidikan modern.

C. Implementasi Pendidikan Sufistik di Lembaga Pendidikan

Pendidikan sufistik disebut juga pendidikan yang berkaitan dengan ibadah seseorang. Pendidikan sufistik bagi peserta didik dapat dilihat dengan cara pendidikan karakter dari masing-masing peserta didik. Jika pendidikan karakter peserta didik baik maka pendidikan sufistiknya baik. Akan tetapi ketika pendidikan karakter peserta didik kurang baik, maka pendidikan sufistik peserta didik kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter siswa dan pendidikan sufistik peserta didik saling berkaitan.⁶⁰Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pendidikan sufistik bagi peserta didik, diantaranya adalah:

1. Membaca Al-Qur'an, hendaknya dilakukan sebelum pembelajaran di mulai. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran. Pembiasaan ini

⁵⁹Undang-undang Republik Indonesia No. 20, Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Perpustakaan Nasional.

⁶⁰Laely Nur Rohmah, Siti Fatimah, Oky Ristya Trisnawati.,”Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa”., *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol 2 (2) (Tahun 2023), 403-413.

dilakukan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat memahami arti dan dapat mengambil hikmah setelah mempelajari Al-Qur'an serta dapat menerapkan hikmah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk melatih peserta didik menjalankan ibadah sholat secara berjamaah, untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Selain itu juga sholat mengajarkan peserta didik untuk selalu melakukan pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh sholat mengajarkan kita untuk selalu takwa, menjalin hubungan dengan Allah Swt, sehingga sebisa mungkin kita melaksanakan shalat dengan khusyuk.
3. Materi pembelajaran, yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa meliputi Aqidah Akhlak, fiqih, bahasa Arab, Al-Quran Hadist, ini biasanya dilaksanakan di pesantren, madrasah, sedangkan untuk di sekolah formal masih menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Sufistik Abu Bakkar Syata Ad-Dimyathi bisa disampaikan diajarkan kepada peserta didik menggunakan metode *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Penyampaian materi pembelajaran dan praktek menjadi tanggung jawab guru. Kecerdasan spiritual mampu ditingkatkan melalui pembelajaran agama dan praktek. Contohnya pada mata pelajaran Fiqih materi sholat, jadi guru tidak hanya menyampaikan materi sholat saja tetapi juga mencontohkan gerakan shalat yang benar dan bersama-sama melakukan praktek sholat.⁶¹
4. Pembiasaan Sholat Dhuha, menggunakan teknik keteladanan, pembiasaan, penyuluhan, insentif, dan strategi lainnya dalam rangka melaksanakan shalat dhuha dan

⁶¹Effiana Cahya Ningrum., "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang", *Jurnal Penelitian* Vol. 16, No 2, (Agustus 2022), 295-318.

mengembangkan kecerdasan spiritual. Pembiasaan sholat dhuha menghasilkan manfaat positif bagi peserta didik, seperti ketika belajar mengatur waktu dengan cara mengingat Allah Swt. Sehingga akan meningkatkan kecerdasan spiritual sufistik.

5. Pembiasaan *one day one coin*, adalah untuk membiasakan peserta didik menyisihkan sebagian uang sakunya dikumpulkan, kemudian diinfaqkan kepada orang yang kurang mampu, diberikan kepada orang yang membutuhkan atau untuk kegiatan keagamaan. Sehingga merubah sikap anak lebih peduli dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Agar pendidikan sufistik terintegrasi berkarakter baik bagi peserta didik, maka perlu proses implementasi pendidikan sufistik yang berkesinambungan melaksanakannya dengan pembiasaan memelihara nilai, moral, nilai karakter, spiritual, budaya positif yang telah tertanam di sekolah. Diperlukan kerjasama dengan semua komponen sekolah seperti guru, guna menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah berkarakter terpuji. Masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda.⁶²

⁶²Randi Rudiana.